

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak lahir manusia sudah mengenal pengetahuan, dengan adanya interaksi antarindividu dan lingkungannya manusia mampu mengenal pendidikan yaitu dengan meningkatkan kecerdasan intelektual dan perilaku individual ataupun sosialnya, serta peningkatan kematangan hidup dan penghidupannya.

Melalui pendidikan seseorang mampu memperoleh peluang untuk memperbaiki atau membenahi diri. Orang yang mengabaikan pendidikan akan kehilangan banyak kesempatan untuk mengubah pribadinya. Sehingga banyak orang yang setuju tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Jadi, pendidikan merupakan suatu proses yang tidak hanya mencari ilmu/pengetahuan, pemahaman akan tetapi juga cara bertingkah laku yang baik untuk mengembangkan semua aspek kepribadian peserta didik. Pendidikan juga menekankan pada aspek produktivitas dan kreativitas.

Pendidikan merupakan salah satu bimbingan secara jasmani dan rohani agar bisa membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan secara jasmani dan rohani sebagai perilaku nyata yang memberikan manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat yang diusahakan melalui proses pembelajaran, baik dari tingkah laku individu maupun kehidupan sosial dengan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga dapat berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.¹

¹Beni Ahmad Saebani, dkk, *Filsafat Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 23.

Penduduk di Indonesia mayoritas menganut agama Islam. Oleh sebab itu, pendidikan di Indonesia terdapat pendidikan dengan mengutamakan penerapan ajaran-ajaran Islam dan membentuk akhlakul karimah baik dengan berbentuk pendidikan Islam yang didebut dengan madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berkembang sebagai pendidikan agama dalam masyarakat yang memiliki arti penting untuk terus diperjuangkan. Madrasah adalah sekolah umum yang bercirikan islam. Dimana madrasah mengajarkan pengetahuan umum seperti sekolah-sekolah umum, namun yang membedakan madrasah dengan sekolah umum yaitu lebih banyak pengetahuan agama yang diberikan, sebagai ciri khas islam atau sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama.²

Pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan yang berbudaya, mampu mencetak generasi yang cerdas dan memiliki watak yang baik. Adapun budaya dalam sekolah merupakan nilai-nilai yang berlandaskan perilaku, tradisi dan kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang diterapkan oleh pendidik didalam sekolah. Hal ini diperjelas oleh Daryanto dan Hery Tarno bahwa “Budaya sekolah merupakan nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.”³

Pada dasarnya budaya sekolah bisa dimanfaatkan dalam menilai perubahan-perubahan yang sudah mengalir ke arah positif atau negatif yang sudah

²Akhmad Sirojudin, “Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah”, *Program Studi PGMI* 6, No. 2 (September, 2019): 207, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/162/446/>.

³Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 3-4.

terjadi di konteks sekolah juga bertepatan akan menjadi wadah untuk mengevaluasi secara terus menerus dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah⁴ Salah satunya adalah dengan menerapkan budaya senyum. Hal ini diperjelas oleh Anisa Ami dalam bukunya yang berjudul *The Miracle Of Senyum (Terapi Untuk Kebahagiaan Dengan Senyuman)* mengemukakan pendapatnya bahwa“Senyum itu terdapat berbagai keajaiban yang bisa meluluhkan hati seseorang yang sedang tidak baik atau tengah resah. Senyum bisa menyalakan semangat dan bermakna dalam semua agama di dunia mengagungkannya dan bisa mengelompokkannya ke dalam kategori sedekah, yang berbuah pahala berlipat ganda.”⁵

Budaya di Madrasah sangat penting dikembangkan dalam rangka membentuk Akhlakul Karimah. Seperti yang diketahui bahwa di era kemajuan teknologi ini budaya tegur sapa 3S (Salam, Senyum, dan Sapa) kini mulai luntur di karenakan anak muda pada zaman sekarang sekarang untuk saling menyapa saja sedikit sulit yang disebabkan mereka terlalu sibuk bermain Handphone sehingga mereka lupa dengan keadaan sekitarnya. Oleh karena itu, implementasi budaya 3S (Salam, Senyum, dan Sapa) di sekolah untuk membangun karakter dari peserta didik dan mengajarkan terhadap mereka agar bisa saling menghormati, serta bisa memiliki moral yang baik dan dapat mematuhi peraturan yang terdapat di sekolah. Hal ini diperjelas oleh Deal dan Peterson menyatakan bahwa“Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi,

⁴Adi Kurnia, dkk, *Membangun Budaya Sekolah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 22.

⁵Anisa Ami, *The Miracle Of Senyum (Terapi Untuk Kebahagiaan Dengan Senyuman)*, (Jawa Barat: Laskar Aksara), 2.

kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa-siswi dan masyarakat sekitar sekolah.”⁶

Budaya dalam sekolah merupakan salah satu bentuk yang bersifat langka dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah bisa diamati dari pencerminan yang dapat dilihat. Juga keberadaan budaya tersebut akan cepat diketahui jika orang bisa menjalin hubungan dengan satuan pendidikan tersebut. Menurut Ajat Sudrajat menuliskan bahwa ada tiga budaya yang dapat dikembangkan di sekolah, yaitu “akademik, sosial budaya, dan demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah”.⁷

Oleh karena itu, satu metode yang efektif dalam mendidik anak yaitu dengan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di ruang lingkup sekolah akan memudahkan peserta didik untuk melakukan apa yang dibiasakannya. Metode pembiasaan merupakan metode yang digunakan oleh seorang pendidik dengan cara menanamkan kebiasaan baik seperti yang dilakukan para tokoh untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti implementasi budaya 3S (Salam, Senyum dan Sapa).

Budaya sekolah merupakan perwujudan dalam sehari-hari dari nilai-nilai yang mendasari sekolah tersebut. Hal ini, terlihat pada bagaimana warga sekolah berperilaku. Dengan demikian, Implementasi dalam metode pembiasaan ini untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan untuk membiasakan anak agar mempunyai akhlak dan terbiasa melakukan kegiatan keagamaan. Dalam menerapkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan ini

⁶Eva Maryamah, “Pengembangan Budaya Sekolah,”*Tarbawi* 2, No. 2 (Juli-Desember, 2016):89,<https://media.neliti.com/media/publications/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf>

⁷Pendi Susanto, *Best Practices Manajemen Sekolah*, (Jawa Barat: Tsaqiva Publishing, 2021), 56.

di MTS Negeri 2 Pamekasan sendiri menerapkan budaya diantaranya adalah 3S (Salam, Senyum dan Sapa). Budaya atau kebiasaan ini dibentuk untuk menjaga akhlakul qarimah dari peserta didik supaya selalu bersikap sopan santun terhadap sesama dan yang utama jika di sekolah terhadap para guru.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Agus Duyung Muhajir salah satu staf TU di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan, bahwasannya konsep dari budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa) di Madrasah tersebut merupakan penyempurnaan dengan identifikasi personal, baik siswa dan siswi juga para guru dan juga karyawan, konsep dari budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa) ini di dalam Islam mengajarkan bahwa salam berupa "*assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*" sebagaimana contoh anjuran dan sunnah bagi sesama muslim. Begitu juga dengan non muslim yang berupa "*assalamualaika*". Dalam penerapan budaya ini, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan sudah terlaksana dengan jadwal yang terstruktur yaitu bertempat di pintu masuk dimana tempat guru laki-laki di sebelah utara dan guru perempuan di sebelah selatan. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan salam dianjurkan juga bersalaman dengan sesama jenis misalnya, siswa laki-laki bersalaman dengan guru laki-laki dan juga siswi bersalaman dengan guru perempuan. Dimana dalam konteks ini tidak hanya di anjurkan ke orang yang lebih tua tetapi juga dianjurkan sesama teman sebaya.

Kemudian dalam konsep salam tidak hanya jika menyapa siswa dan siswi saja yang dituntut pembiasaan dalam budaya ini tetapi secara profil guru-guru juga sebagai contoh pembiasaan ini. Budaya salam selanjutnya juga diterapkan jika masuk ke dalam kelas masing-masing, dimana guru yang mendapat

bagian mengisi kelas di awal maka budaya salam kembali diucapkan dengan “*assalamualaikum*” begitu juga dengan di akhir pelajaran budaya salam kembali diucapkan yang disertai dengan doa, maka dari itu budaya salam ini sudah menjadi keamatan dan tuntutan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan.⁸

Jadi dengan menerapkan budaya salam ini peserta didik akan terbiasa memiliki etika yang baik. Namun, dengan adanya pandemi saat ini program budaya salam tidak bekerja secara efektif sehingga para pendidik MTS Negeri 2 Pamekasan bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk selalu memberikan dukungan dan bimbingan mengenai budaya salam tersebut, seperti halnya membiasakan siswa dirumah untuk bersalaman kepada orang tua pada saat bepergian.

Sesuai dari penerapan budaya salam ini juga berkaitan dengan budaya senyum sebagaimana misalnya, ada siswa/siswi masuk ke ruang guru maka terlebih dahulu akan mengucapkan salam yang disertai dengan senyuman dengan rasa pengendalian situasi yang berlanjutan dengan budaya sapaan. Senyum ini juga termasuk salah satu ibadah dalam Islam, senyum adalah sedekah yang paling mudah, selain bernilai ibadah senyum juga dapat memupuk hubungan baik antar sesama, saling tegur menegur, dan lain-lain. Dengan menerapkan budaya senyum di MTS Negeri 2 Pamekasan bisa memberikan rasa positif terhadap orang lain, karena dengan senyuman akan lebih bisa membawa keceriaan dan keakraban dalam sekolah maupun diluar terhadap orang yang disekitar.⁹

⁸Ahmad Agus Duyung Muhajir, Staf TU di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (24 September 2021).

⁹Ibid.

Budaya sapa merupakan bentuk perkataan dalam tegur-menegur, mengajak orang lain bercakap. Sapa juga salah satu perbuatan yang bisa mencairkan suasana disekolah.

Dimasa pandemi bukan berarti budaya 3S ini terlepas, tetapi budaya ini di MTstetap diterapkan. Di masa pandemi pembelajaran tidak diterapkan dengan tatap muka tetapi secara daring, dimana di MTS dengan masa pandemi ini dilaksanakan secara online. Misalnya wali kelas masing-masing memiliki grup di WhatsApp minimal 1, misal peserta didik membutuhkan sesuatu dan berucap yang diawali dengan salam “*assalamualaikum wr wb*” dan itu secara respon akan menyapa dengan otomatis dan senyum secara tidak langsung yang dilihat dari verbal kita dengan pemanfaatan di grup kelas itu pemahaman siswa dengan penerapan salam, senyum, sapa.¹⁰

Seperti halnya yang terjadi pada saat ini program sekolah kurang berjalan dengan lancar sehingga budaya yang sudah terprogram tidak berjalan secara efektif. Namun, sekolah mampu berinisiatif untuk tetap membimbing siswa-siswi dalam budaya 3S (Salam, Senyum, dan Sapa) tersebut melalui Guru Pendidikan Agama Islam agar berupaya mengajarkan siswa-siswi untuk tetap membiasakan 3S disekolah maupun diluar sekolah dan saling tolong menolong terhadap sesama ikut membantu masyarakat dalam kegiatan peka terhadap kegiatan sosial yang ada.¹¹

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas, maka peneliti melakukan kajian tentang “Implementasi Budaya 3S (Salam, Senyum dan Sapa) Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan”.

¹⁰Ibid.

¹¹Ahmad Agus Duyung Muhajir, Staf TU di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (24 September 2021).

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah kajian dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti merumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dari implementasi budaya 3S (Salam, Senyum, dan Sapa) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan?
2. Bagaimana proses implementasi budaya 3S (Salam, Senyum, dan Sapa) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan?
3. Apa sajakendala dan solusi dari implementasi budaya 3S (Salam, Senyum, dan Sapa) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan dari implementasi budaya 3S (Salam, Senyum, dan Sapa) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui proses implementasi budaya 3S (Salam, Senyum, dan Sapa) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi dari implementasi budaya 3S (Salam, Senyum, dan Sapa) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Adapun hasil dari penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan manfaat terhadap beberapa kalangan, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti dapat menjadi salah satu pengalaman yang akan mengembangkan *skill* peneliti dalam dunia riset. Juga diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan memperluas cakrawala ilmiah peneliti, khususnya dalam Implementasi Budaya 3S (Salam, Senyum, dan Sapa).

b. Bagi IAIN Madura

Manfaat bagi IAIN Madura penelitian ini, untuk dijadikan tambahan referensi bagi Mahasiswa/I dan yang lain, khususnya bagi Mahasiswa/I Manajemen Pendidikan Islam itu sendiri baik ketika akan melakukan penelitian selanjutnya atau tugas yang lain bergaitan dengan Implementasi Budaya 3S (Salam, Senyum, dan Sapa).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan siswa dapat mengimplementasikan budaya 3s (salam, senyum dan sapa) dengan baik dan memiliki kesadaran bahwa implementasi budaya 3s (salam, senyum dan sapa) merupakan hal yang sangat penting.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru tentang pentingnya mengimplementasikan budaya 3s (salam, senyum dan sapa) dan bagaimana cara menerapkan budaya 3s (salam, senyum dan sapa) yang baik.

c. Bagi MTsN 2 Pamekasan

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan menjadi sumbang pemikiran baru tentang Implementasi Budaya 3S (Salam, Senyum, dan Sapa) di MTsN 2 Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Untuk lebih memahami dan perbedaan persepsi dari penelitian ini maka sangatlah perlu peneliti menjelaskan istilah-istilah pokok yang sering muncul dan kata kunci dalam memahami penelitian ini. Adapun istilah sebagai berikut:

1. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.
2. Budaya adalah jaringan yang kuat, yang meliputi keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang memengaruhi setaip sudut kehidupan sekolah.
3. Salam merupakan salah satu akar kata islam yang artinya damai dan menebarkan kedamaian dan keselamatan. Salam juga merupakan cara bagi seseorang untuk secara sengaja mengkomunikasikan kesadaran akan kehadiran orang lain, untuk menunjukkan perhatian, dan atau untuk menengaskan atau menyarankan jenis hubungan atau status sosial antar individu atau kelompok orang yang berhubungan satu sama lain.
4. Senyum adalah tanda dimulainya sesuatu ikatan yang secara tidak langsung telah terjalin adanya rasa ukhuwah (persaudaraan).
5. Sapa merupakan perbuatan yang dapat mencairkan dan mencerahkan suasana hati, serta menguatkan tali silaturahmi.

F. Kajian Peneliti Terdahulu

kajian terdahulu merupakan kegiatan dalam menelaah dan memahami karya ilmiah orang lain berupa hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan bagi peneliti untuk penyusunan dan sekaligus pembuatan proposal penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi budaya 3S (salam, senyum, sapa) sebagai berikut:

1. Andriyani, pada tahun 2019 dengan judul penelitian "*Implementasi (Teknik Senyum, Salam, Sapa) Dalam Membentuk Akhlak SMAN 2 Muaro Jambi*". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam membentuk akhlak siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muaro Jambi ini didasarkan melalui selogan 3S. Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh di SMAN 2 Muaro Jambi melalui teknik observasi, interview, dokumentasi menyatakan siswa sudah melaksanakan atau menerapkan di sekolah 3S. hal ini meskipun hanya sebuah selogan namun bisa merubah akhlak siswa menjadi lebih baik. Dan bisa dilihat dari keseharian siswa selama berada di sekolah. Mereka selalu bersikap sopan santun dan selalu memberi salam sambil mencium sang guru. Ini secara tidak langsung juga membentuk akhlak para siswa-siswi. Tidak hanya itu saja bahkan para guru sebisa mungkin mencontohkan sikap dari isi selogan tersebut. Jadi para anggota sekolah yakni guru, staf, dan siswa-siswi secara efektif menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa).¹² Sedangkan penelitian kali ini di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan. Hasil penelitian terdahulu

¹²Andriyani "Implementasi (Teknik 3S Senyum, Salam, Sapa) Dalam Membentuk Akhlak Siswa SMAN 2 Muaro Jambi" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thoha Saifuddin Jambi, 2019).

menunjukkan bahwa implementasi atau penerapan 3S ini sudah terlaksana dengan baik dimana para anggota sekolah menerapkan 3S secara efektif.

2. Marta Mardiyana Sari, pada tahun 2020 dengan judul penelitian “*Penanaman Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo melalui pembiasaan. Guru tidak hanya memberikan arahan tetapi juga memberikan contoh/tauladan melalui pembiasaan tersebut baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Dampak penerapan budaya 5S terhadap sikap toleransi dalam berelasi siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan dampak positif. Dampak tersebut dapat dilihat saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas seperti tolong menolong, bersinergi satu sama lain apalagi perlakuan siswa normal kepada siswa berkebutuhan khusus. Serta kendala lagi penerapan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu khususnya pada siswa/siswi berkebutuhan khusus (tunanetra), mereka akan sulit mengenali orang yang berada disekitarnya. Ini berpengaruh pada penerapan budaya 5S di madrasah tersebut. Selain itu beberapa siswa normal yang tidak menerapkan budaya 5S dan sulit dipahamkan tentang budaya tersebut.¹³

¹³Marta Mardiyana Sari “Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2020).